

ANALISIS KESULITAN MENGHAFAAL AL-QURAN JUZ 30 PADA PESERTA DIDIK TAMAN PENDIDIKAN AL-QURAN (TPQ) MADIN DARUSSALAM KECAMATAN ADILUWIH

Della Oktavia¹, Ainal Gani², Evi Febriani³

*Correspondence email: dellaaa.ok02@gmail.com

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

(Submitted: 09-02-2026, Revised: 07-03-2026, Accepted: 01-04-2026)

ABSTRAK: Menghafal Al-Qur'an Juz 30 sering dianggap mudah karena berisi ayat-ayat pendek, namun pada kenyataannya banyak peserta didik yang masih mengalami kesulitan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan, faktor penyebab, serta strategi guru tahfiz dalam mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an pada peserta didik TPQ Madin Darussalam Kecamatan Adiluwih. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi yang dilakukan pada Desember 2025 – Januari 2026.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa surah-surah awal di Juz 30 seperti An-Naba', An-Nazi'at, Al-Muthaffifin, dan At-Takwir memiliki tingkat kesulitan yang paling tinggi disebabkan karena kemiripan ayat atau lafaz yang serupa, menurunnya konsentrasi akibat kelelahan dan penguasaan tajwid-makhraj yang lemah. Faktor internal yang memengaruhi kesulitan hafalan, seperti motivasi yang tidak stabil, rasa malas, muraja'ah yang tidak konsisten, dan kemampuan membaca Al-Qur'an yang belum baik. Sementara itu faktor eksternal, seperti lingkungan yang tidak kondusif, manajemen waktu yang kurang baik, penggunaan handphone berlebihan, dan kurangnya dukungan orang tua. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut dengan pemberian motivasi peserta didik, menerapkan metode talaqqi, muraja'ah, dan tasmi', pengaturan waktu belajar, penguatan dukungan orang tua dan peningkatan kualitas lingkungan yang nyaman dan kondusif.

Kata Kunci: Faktor eksternal, Faktor internal, Juz 30, Kesulitan menghafal, Tahfiz Al-Qur'an.

ABSTRACT: Memorizing Juz' 30 of the Quran is often considered easy because it contains short verses, but in reality, many students still experience difficulties. This study aims to analyze the difficulties, contributing factors, and strategies of memorization teachers in overcoming difficulties in memorizing the Quran among students at the Madin Darussalam TPQ in Adiluwih District. This study used a qualitative approach with a phenomenological approach. Data were obtained through participatory observation, semi-structured interviews, and documentation conducted from December 2025 to January 2026.

The results show that the first chapters in Juz' 30, such as An-Naba', An-Nazi'at, Al-Muthaffifin, and At-Takwir, have the highest level of difficulty due to similar verses or similar wording, decreased concentration due to fatigue, and weak mastery of tajwid and makhraj. Internal factors that influence memorization

difficulties include unstable motivation, laziness, inconsistent recitation, and poor Quranic recitation skills. External factors include an uncondusive environment, poor time management, excessive mobile phone use, and a lack of parental support. Efforts to address these issues include motivating students, implementing talaqqi, recitation, and tasmi' methods, managing study time, strengthening parental support, and improving the quality of a comfortable and conducive environment.

Keywords: *Difficulty memorizing, External factors, Internal factors, Juz 30, Memorizing the Al-Quran.*

I. PENDAHULUAN

Menghafal Al-Qur'an adalah bentuk pengabdian spiritual yang istimewa bagi umat Islam karena mencerminkan cinta dan ketaatan seorang hamba terhadap firman Allah SWT.¹ Kegiatan ini tidak hanya berfungsi untuk menjaga kemurnian wahyu, tetapi juga membantu membina moral, membangun karakter religius, dan meningkatkan hubungan spiritual dengan Sang Pencipta. Dalam konteks pendidikan Islam modern, kegiatan tahfiz menjadi bagian integral dari pembentukan karakter religius baik dilembaga formal maupun nonformal.

Salah satu lembaga nonformal yang aktif mengembangkan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an adalah TPQ Madin Darussalam, yang berlokasi di Desa Enggal Rejo, Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu, Lampung. TPQ ini sangat berkomitmen untuk menghasilkan generasi Qur'ani yang tidak hanya dapat membaca dengan baik, tetapi juga berusaha untuk mempertahankan hafalan dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.²

Juz 30, yang terdiri dari surah-surah pendek, sering dianggap sebagai bagian yang paling mudah. Namun, banyak Peserta didik yang menghadapi masalah dalam menghafalnya.³ Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di TPQ Madin Darussalam ditemukan beberapa masalah dalam proses menghafal Juz 30, antara lain: daya ingat yang lemah, kurangnya konsistensi dalam muraja'ah, rendahnya motivasi belajar dan karakteristik Juz 30 yang memiliki banyak lafaz dan ayat yang mirip. Kesulitan tersebut dapat ditelusuri dari dua faktor utama, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup motivasi yang rendah, rasa malas, kemampuan membaca Al-Qur'an yang belum baik dan muraja'ah yang tidak konsisten, faktor eksternal meliputi lingkungan

¹ Nurul L Mauliddiyah, "Perkembangan Tpq (Taman Pendidikan Al-Quran) Dikeboan Sikep Gedangan Sidoharjo Tahun 1990-2015," *Journal Pendidikan Sejarah* 10, no. 2 (2021): 6.

² M Yusuf et al., "Pendampingan Pengelolaan Administrasi TPQ-Madin Menuju Lembaga Non Formal Berkualitas Di Desa Talun Rejoso Nganjuk," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2024): 10–27.

³ A. M. Sodik dan M. Widjanarko, "Strategi Coping Pada Santri Penghafal Al- Qur'an 30 Juz di Kudus. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 8, no. 3 (2023): 186–192.

belajar yang kurang mendukung, penggunaan teknologi digital secara berlebihan dan keterbatasan dalam manajemen waktu.⁴

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat berbagai kesulitan yang muncul ketika proses menghafal Al-Qur'an, seperti kesulitan yang dialami mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir mengalami kesulitan yang disebabkan oleh faktor internal seperti rasa malas, kurangnya motivasi, dan kepercayaan diri yang rendah serta faktor eksternal seperti lingkungan yang tidak mendukung dan pengaruh media sosial.⁵ Temuan serupa juga ditemukan di MAN 3 Agam Kubang Putih. Mereka menemukan masalah seperti konsentrasi yang buruk, kebiasaan bermain handphone dan ketidakmampuan untuk mengatur waktu antara untuk hafalan dan tugas sekolah.⁶ Sementara itu, siswa SMP juga menghadapi masalah serupa, terutama dalam hal mengelola waktu dan menjaga konsistensi murajaah, sehingga guru perlu memberikan bimbingan dengan menerapkan metode tashili dan talqin.⁷

Dalam penelitian lain, siswa SD IT Cahaya Makkah menghadapi kesulitan menghafal karena kebosanan dan efek dari penggunaan handphone. Guru berusaha mengatasi masalah ini dengan menggunakan metode talaqqi, memberikan motivasi, dan mengadakan kegiatan agama.⁸ Selain itu, peserta didik di Lembaga Tahfiz Al-Qur'an Tunas Hafizah Sihitang Padang sidimpuan menghadapi banyak masalah. Mereka menemukan bahwa faktor internal, seperti rasa malas dan mudah lupa, serta faktor eksternal, seperti kesibukan dan pengaruh teknologi menjadi penyebab utama Peserta didik mengalami kesulitan dalam menghafal.⁹ Sementara itu, penelitian pada siswa PAI juga menegaskan pentingnya rutinitas murajaah dan mengelola waktu sangat penting untuk mempertahankan hafalan.¹⁰ Selain itu, siswa SD masih menghadapi kesulitan dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an disebabkan karena tajwid dan makhraj huruf yang lemah dan kurangnya pengulangan hafalan. Penerapan iqra', sima'i, dan tahsin serta

⁴ M. Aziz, D. S. Napitupulu, dan S. Haryuni, "Strategi Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an di SD Islam Terpadu Al Fikri Kampung Pajak," *Instructional Development Journal (IDJ)* 7, no. 3 (2024): 752–760

⁵ Siti Raudhatul Wahdini et al., "Problematika Menghafal Al-Qur'an Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Uin Ar-Raniry" (Aceh: Universitas islam negeri ar-raniry, 2023).

⁶ Bobi Putra and Hayati Hayati, "Problematika Peserta Didik Dalam Menghafal Al-Quran Di MAN 3 Agam Kubang Putih," *Anwarul* 3, no. 1 (2023): 97–104, <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i1.848>.

⁷ Irma Dhani Hasibuan and Darul Ilmi, "Kesulitan Siswa Dalam Menghafal Ayat Di SMP Negeri 2 Sungai Pua," *Masaliq* 3, no. 2 (2023): 215–30, <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i2.891>.

⁸ Rani helna putri, Analisis Kesulitan Menghafal Al-Quran Pada Siswa Di SDIT Cahaya Makkah Kabupaten Pasaman Barat, (Sumatra Barat: institut Agama Islam Negeri Batu Sangkar, (2022).

⁹ Eka syamsuddin, muir satrio, Abdillah sawaluddin, siregar Damayanti, Problematika Peserta didik Dalam Menghafal Al-Qur'an Dilembaga Tahfiz Al-Quran Tunas Hafizah Sihitang Padangsidimpuan. *Jurnal Al-Quran dan hadis*, 1 no 3 (2024).

¹⁰ Rahmat Ramatul Andika et al., "Kesulitan Mahasiswa Prodi PAI Dalam Menghafal Al-Quran" *Jurnal ilmu tarbiyah dan keguruan* 2, no. 2 (2024): 360–68.

penambahan waktu untuk kegiatan Tahfiz di sekolah adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut.¹¹

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan Islam karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan kemampuan membaca dan memahami kitab suci, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter religius peserta didik. Dalam konteks pendidikan nasional di Indonesia, pembelajaran Al-Qur'an memiliki landasan yuridis yang kuat. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an, termasuk kegiatan menghafal Al-Qur'an di lembaga pendidikan formal maupun nonformal seperti TPQ, memiliki posisi strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut.

Selain landasan yuridis dalam sistem pendidikan nasional, kegiatan menghafal Al-Qur'an juga memiliki dasar teologis yang kuat dalam ajaran Islam. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar menjaganya.”

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah menjamin keaslian Al-Qur'an, salah satunya melalui peran para penghafal Al-Qur'an yang menjaga kemurnian wahyu dari generasi ke generasi. Dengan demikian, kegiatan menghafal Al-Qur'an tidak hanya dipandang sebagai aktivitas pembelajaran, tetapi juga sebagai bagian dari upaya menjaga kelestarian kitab suci umat Islam.

Selain itu, Rasulullah SAW juga menegaskan keutamaan mempelajari dan menghafal Al-Qur'an dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: “Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an merupakan amal yang sangat mulia dalam Islam. Oleh karena itu, berbagai lembaga pendidikan Islam, termasuk Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), berperan penting

¹¹ Mustolih, Dewi Purnama sari, and Jumira Warlizasusi, “Analisis Kesulitan Siswa Dalam Membaca Dan Menghapal AlQur'an (Studi Pada Siswa Di SD Negeri 120 Rejang Lebong),” *Jurnal Pendidikan Guru* 4, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v4i1.443>.

dalam membentuk generasi yang mampu membaca, memahami, dan menghafal Al-Qur'an dengan baik.

Meskipun demikian, dalam praktiknya proses menghafal Al-Qur'an tidak selalu berjalan mudah, terutama bagi peserta didik yang masih berada pada tahap awal pembelajaran. Banyak peserta didik yang mengalami berbagai kesulitan dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya pada Juz 30 yang sering dijadikan tahap awal hafalan. Kesulitan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor internal seperti motivasi belajar, kemampuan membaca Al-Qur'an, serta konsistensi dalam melakukan muraja'ah, maupun faktor eksternal seperti lingkungan belajar, manajemen waktu, serta pengaruh penggunaan teknologi digital.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an pada berbagai jenjang pendidikan, seperti pada mahasiswa, siswa sekolah menengah, maupun santri di lembaga pendidikan formal. Namun demikian, kajian yang secara khusus menganalisis kesulitan menghafal Al-Qur'an pada lembaga pendidikan nonformal seperti TPQ masih relatif terbatas, terutama yang mengkaji secara rinci tingkat kesulitan hafalan pada setiap surah dalam Juz 30.

Oleh karena itu, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pemetaan tingkat kesulitan hafalan Al-Qur'an pada setiap surah dalam Juz 30 yang dialami oleh peserta didik di lembaga pendidikan nonformal TPQ, serta analisis hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal yang memengaruhi kesulitan hafalan tersebut dengan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru tahfiz. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk kesulitan yang dialami peserta didik, tetapi juga memberikan gambaran empiris mengenai surah-surah yang paling sulit dihafal serta strategi pedagogis yang digunakan guru tahfiz dalam membantu peserta didik mengatasi kesulitan tersebut.

Meskipun banyak penelitian telah membahas kesulitan menghafal Al-Qur'an, masih sedikit kajian yang secara khusus meneliti pengalaman peserta didik di lembaga nonformal TPQ dalam menghafal Juz 30. Padahal karakteristik pembelajaran TPQ yang lebih fleksibel dan latar belakang peserta didik yang beragam membutuhkan pendekatan dan strategi pembelajaran yang kontekstual. Selain itu, karakteristik Juz 30 yang memiliki banyak ayat yang serupa membuat proses hafalan menjadi lebih sulit.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam kesulitan yang dihadapi peserta didik TPQ Madin Darussalam dalam menghafal Al-Qur'an Juz 30, faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya, serta strategi yang digunakan guru tahfiz untuk mengatasi tantangan tersebut.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang membahas kesulitan menghafal Al-Qur'an secara umum atau pada lembaga pendidikan formal, penelitian ini secara spesifik memetakan tingkat kesulitan hafalan untuk setiap surah dalam Juz 30 di lembaga pendidikan non formal. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan kesulitan hafalan serta analisis hubungan antara faktor internal dan eksternal peserta didik dengan pendekatan guru tahfiz dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di institusi pendidikan nonformal, khususnya dalam meningkatkan kualitas dan ketahanan hafalan peserta didik.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian bertujuan memahami pengalaman subjektif peserta didik TPQ Madin Darussalam dalam menghadapi kesulitan menghafal Al-Qur'an Juz 30 serta menguraikan makna dari upaya dan strategi yang digunakan dalam proses tahfiz. Penelitian dilaksanakan di TPQ Madin Darussalam, Desa Enggal Rejo, Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung, pada bulan Desember 2025 sampai Januari 2026. Data penelitian diperoleh melalui dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan secara langsung dari informan utama melalui wawancara mendalam dan observasi. Sedangkan data sekunder berasal dari literatur, arsip, dan dokumentasi kegiatan TPQ seperti catatan hafalan, jadwal program dan dokumen pendukung lainnya. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu dalam kegiatan tahfiz serta variasi dalam tingkat capaian hafalan. Informan utama dalam wawancara mendalam adalah satu guru tahfiz (G1) dan dua peserta didik (S1 dan S2) jumlah informan wawancara dibatasi pada tiga orang karena penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang menekankan pendalaman pengalaman subjektif informan, bukan generalisasi hasil temuan. Proses wawancara dihentikan setelah mencapai saturasi data. Wawancara dilakukan secara mendalam dan berulang hingga peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam tentang jenis kesulitan hafalan, faktor penyebab, dan pendekatan pembelajaran tahfiz di TPQ Madin Darussalam. Penelitian ini juga melibatkan 35 peserta didik sebagai objek observasi partisipatif. Observasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pola umum yang berkaitan dengan capaian hafalan Juz 30, konsistensi muraja'ah, dan kesalahan hafalan yang sering terjadi selama proses pembelajaran. Data observasi digunakan untuk mendukung temuan hasil wawancara.

Dalam penelitian kualitatif Instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri yang berperan dalam proses pengumpulan dan interpretasi data.¹² Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti langsung kegiatan hafalan dan muraja'ah peserta didik untuk memperoleh gambaran nyata mengenai proses pembelajaran, perilaku peserta didik, dan dinamika interaksi dalam lingkungan TPQ. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk mendapatkan informasi tentang pengalaman kesulitan hafalan, faktor penyebab dan strategi mengatasinya yang lebih

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2018).v

mendalam namun tetap fleksibel sehingga peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan dengan tanggapan informan dan memperdalam aspek penting yang muncul selama wawancara. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data berupa foto, jadwal kegiatan, dan catatan hafalan peserta didik.

Data di analisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹³ Pada tahap reduksi data, peneliti mengumpulkan dan menyederhanakan informasi dari wawancara dengan guru Tahfiz dan peserta didik TPQ Madin Darussalam untuk menemukan topik penting. Tahap berikutnya adalah penyajian data. Disini hasil reduksi disusun secara sistematis dalam bentuk uraian naratif. Pada tahap terakhir, penarikan kesimpulan dan verifikasi, peneliti menafsirkan makna dari data secara keseluruhan.

Untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh valid, Peneliti melakukan uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu.¹⁴ Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang dikumpulkan dari guru dan peserta didik. Triangulasi teknik digunakan untuk menilai kesesuaian antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada interval waktu yang berbeda untuk menilai konsistensi jawaban informan. Seluruh prosedur penelitian dilaksanakan secara sistematis dan sesuai dengan kaidah ilmiah untuk mencapai hasil penelitian yang valid.

III. KAJIAN TEORI

A. Konsep Dasar Menghafal Al-Qur'an

Menurut Sa'dullah dalam buku *Quantum Tahfiz* karya Fauzan Yahya al-Hafiz, menghafal Al-Qur'an adalah proses mengingat secara menyeluruh seluruh kandungan ayat, termasuk aturan waqaf, nomor ayat, makna, dan detail lainnya.¹⁵ Akibatnya, proses hafalan harus dilakukan dengan tepat dan cepat dari awal ayat hingga akhir. Secara konseptual, tahfiz bukan hanya aktivitas kognitif tetapi juga ibadah yang menuntut kesungguhan, disiplin, dan kontinuitas. Dalam pendidikan Islam, tahfiz penting untuk membangun karakter religius dan nilai spiritual, serta meningkatkan kemampuan konsentrasi dan daya ingat peserta didik. Menghafal Al-Qur'an membutuhkan kesiapan mental, kemampuan membaca yang baik, dan lingkungan yang mendukung untuk belajar. Akibatnya, keberhasilan tahfiz tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh metode pembelajaran dan dukungan sosial.¹⁶ Temuan penelitian ini sejalan

¹³ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (California: SAGE Publications, 2019).

¹⁴ Wiyanda Vera Ilhami dan Nurfajriani, "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif" 10, no. 17 (2024): 826–823.

¹⁵ Masagus dan Yayan H. A. F., *Quantum Tahfidz: Metode Cepat dan Mudah Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Emir, 2015).

¹⁶ Tamala Utami, "Problematika Santri Dalam Menghafal Al-Quran DI Pesantren Tahfiz Alif Ciputat Tangerang" (Universitas Islam Negeri syarifhidayatullah jakarta, 2020).

dengan konsep tersebut bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik, motivasi yang stabil, dan dukungan lingkungan cenderung lebih mudah menghafal Juz 30 dari pada peserta didik yang tidak belum memenuhi faktor-faktor tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses menghafal Al-Qur'an tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh faktor metode pembelajaran, kesiapan mental, dan dukungan lingkungan belajar yang memadai sehingga keberhasilan tahfiz merupakan hasil interaksi antara aspek kognitif, spiritual, dan pedagogis dalam proses pembelajaran.

B. Karakteristik Juz 30 dan tantangan Hafalan

Juz 30, juga disebut Juz "Ammah", adalah juz terakhir dalam Al-Qur'an yang terdiri dari surah-surah pendek dan sering digunakan dalam ibadah sehari-hari. Karena jumlah ayatnya yang relatif pendek, juz ini biasanya digunakan sebagai tahap awal hafalan bagi pemula.¹⁷

Namun demikian, Karakteristik Juz 30 menimbulkan tantangan tersendiri. Banyak ayat dalam juz ini memiliki lafaz dan struktur bunyi yang mirip seperti pada surah Al-Muthaffifin, At-Takwir, dan An-Naba'. Karena kemiripan tersebut apabila muraja'ah tidak dilakukan secara konsisten, peserta didik akan sering tertukar ayat, ragu saat menghafal, dan mudah lupa. Ini menunjukkan bahwa tanpa strategi pembelajaran yang tepat, Juz 30 tidak selalu mudah untuk dihafal.¹⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun Juz 30 sering dianggap sebagai bagian Al-Qur'an yang paling mudah dihafal, kenyataannya karakteristik lafaz yang serupa dalam beberapa surah justru dapat meningkatkan tingkat kesulitan hafalan bagi peserta didik, sehingga diperlukan strategi pembelajaran tahfiz yang tepat untuk membantu peserta didik mengatasi tantangan tersebut.

C. Kesulitan Menghafal Al-Quran

Kesulitan menghafal Al-Qur'an adalah kondisi yang terjadi ketika seorang penghafal tidak mampu mempertahankan dan mengulang hafalan secara teratur, sehingga hafalannya mudah hilang dan sulit dikuasai.¹⁹ Menurut teori kesulitan belajar Slameto (1988) terdapat dua faktor yang menyebabkan kesulitan belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.²⁰

¹⁷ Viktorini, "Pengaruh Hafalan Juz Amma terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas IX SMP Telkom Purwokerto" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024).

¹⁸ W. Zulfa, I. Zahra, L. Ifadah, dan M. A. Suwandi, "Optimizing Juz 30 Memorization through Traditional Qur'anic Methods: Tasmi' and Muroja'ah at Baitul Huda," *Jurnal Studi Islam Interdisipliner* 2 (2025): 63–68.

¹⁹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005).

²⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Bina Aksara, 1988).

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang atau individu.²¹

- a. Malas
- b. Motivasi peserta didik yang masih kurang untuk menghafal Al-Qur'an
- c. Peserta didik tidak dapat membaca Al-Qur'an dengan baik.
- d. Kurangnya muraja'ah.²²

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan Pengaruh dari lingkungan luar diri peserta didik:²³

- a. Tidak bisa mengelola waktu dengan baik
- b. Pengaruh teknologi
- c. Banyak ayat yang mirip menyebabkan peserta didik menjadi keliru, ragu, atau kesulitan mengingat hafalan yang benar
- d. lingkungan yang tidak mendukung
- e. Kurangnya dukungan orang tua

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesulitan menghafal Al-Qur'an merupakan fenomena yang bersifat multidimensional karena dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan, sehingga upaya mengatasi kesulitan hafalan harus dilakukan secara menyeluruh melalui pendekatan pedagogis, psikologis, dan lingkungan belajar yang mendukung.

D. Metode Menghafal Al-Qur'an

1. Metode talaqqi

Metode talaqqi adalah metode penghafalan Al-Qur'an dengan mendengarkan bacaan dari seorang guru Tahfiz. Metode ini berkonsentrasi pada pengulangan ayat-ayat yang telah dipelajari untuk meningkatkan hafalan dan memastikan bahwa peserta didik dapat mengingat ayat-ayat tersebut dengan baik.²⁴

2. Metode Murojaah

²¹ R. S. Agusta dan E. Y. Putri, "Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dalam mengikuti mata pelajaran dasar-dasar busana siswa kelas X busana SMKN 8 Padang," *Jurnal Balitbangda Lampung* 13, no. 3 (2025): 1–12.

²² Meirani Agustina dan N. Y., "Strategi peningkatan minat menghafal Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Arrahmah Curup," *Jurnal KePendidikan* 14, no. 1 (2023): 9–13.

²³ N. F. Hasibuan dan A. P. Handayani, "Analisis faktor-faktor penyebab siswa kesulitan dalam menghafal," *Intelek Insan Cendikia* 2, no. 4 (April 2025): 6470–6477.

²⁴ Kusnan et al., "Sosialisasi Metode Cara Cepat Menghafal Al-Quran Untuk Anak Usia Dini Di Yayasan Kelas Cerdas Satria Mekar, Tambun Utara, Bekasi," *Kajian Agama Islam* 9, no. 1 (2025): 44–50.

Metode Murojaah merupakan metode untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan mengulangi apa yang telah dihafalkan untuk mencegah lupa dan salah.²⁵

3. Metode Tasmi

Tasmi yaitu guru mendengarkan hafalan peserta didik. Keefektifannya terlihat ketika peserta didik menyetorkan hafalan, dan guru mendengarkan dan menemukan di mana peserta didik menghafal yang salah, sehingga hafalan peserta didik sesuai dengan tajwid.²⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan terstruktur, terutama melalui kombinasi metode talaqqi, muraja'ah, dan tasmi' yang mampu memperkuat ketepatan bacaan sekaligus menjaga ketahanan hafalan peserta didik.

E. Upaya Mengatasi Kesulitan Menghafal Al-Qur'an

Untuk mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an, digunakan pendekatan pedagogis dan psikologis, seperti:²⁷

1. Pemberian motivasi spiritual dan penguatan kepada peserta didik.
2. Penerapan metode tahfiz yang tepat.
3. Pengaturan waktu belajar yang konsisten
4. lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif.
5. Dukungan dan penguatan peran orang tua.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an memerlukan pendekatan yang komprehensif melalui kombinasi antara strategi pedagogis, penguatan motivasi spiritual, serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif sehingga peserta didik dapat mempertahankan hafalan Al-Qur'an secara lebih optimal.

IV. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan menghafal Juz 30 tidak merata pada setiap surah. Berdasarkan data pada Tabel 1, ditunjukkan perbedaan yang cukup

²⁵ Wahyu Septrianto et al., "Pendampingan Metode 4T 1 IM (Tasmi ', Tilawah , Tafhim , Tikrar Dan Murojaah Untuk Peningkatan Hafalan Al-Qur'an Peserta didik TPA Jannatul Firdaus Siman Ponorogo" 5, no. 1 (2025): 561–67.

²⁶ Abdur Rahim Nasution and Bahtiar Siregar, "Analisis Metode Guru Tahfiz Dalam Meningkatkan Hafalan Al- Qur ' an Para Peserta didik Di Pertubuhan Kebajikan Al-Muhibbin Melaka" 5 (2025): 6035–43.

²⁷ Azhari Fathurrohman, "Strategi Meningkatkan Motivasi Tahfiz Al-Qur'an Pada Pondok Pesantren," Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial 20, no. 1 (2022): 76–90, <https://doi.org/10.37216/tadib.v20i1.542>.

signifikan antara surah-surah awal dan surah-surah akhir dalam Juz 30. Surah-surah awal, seperti An-Naba', An-Nazi'at, Al-Mutaffifin, dan At-Takwir, paling sulit dihafal, dengan lebih dari 80% peserta didik mengalami kesulitan. Sebaliknya, surah-surah pendek di bagian akhir Juz 30, seperti Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas, dapat mudah dihafal oleh peserta didik.

Hasil ini menunjukkan bahwa asumsi umum bahwa Juz 30 adalah juz yang paling mudah dihafal tidak benar sepenuhnya. Meskipun surah-surah dalam Juz 30 relatif pendek, beberapa faktor yang memengaruhi tingkat kesulitan hafalan termasuk kompleksitas bacaan, kemiripan lafaz antar ayat, dan konsistensi muraja'ah. Putra dan Hayati (2023), serta hasdan Ilmi (2023), menemukan bahwa kemiripan ayat dan lemahnya pengulangan hafalan menjadi penyebab utama kebingungan dan kesalahan yang dilakukan peserta didik saat menghafal Al-Qur'an.

Untuk memperjelas gambaran capaian hafalan peserta didik, berikut disajikan **Tabel 1** yang memuat seluruh surah Juz 30 beserta jumlah peserta didik yang sudah hafal. Informasi dalam format tabel berikut ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang pola kesulitan hafalan peserta didik dalam setiap Surah Juz 30. Data numerik ini tidak dianalisis secara statistik melainkan digunakan untuk menggambarkan fenomena.

Tabel 1. Capaian Hafalan Peserta didik TPQ Madin Darussalam pada Juz 30 (n = 35)

No	Surah	Sudah Hafal	Mengalami Kesulitan	Persentase Kesulitan
1	An-Naba'	5	30	85,7%
2	An-Nazi'at	6	29	82,9%
3	'Abasa	7	28	80,0%
4	At-Takwir	6	29	82,9%
5	Al-Infitar	8	27	77,1%
6	Al-Mutaffifin	5	30	85,7%
7	Al-Insyiqaq	10	25	71,4%
8	Al-Buruj	11	24	68,6%
9	At-Tariq	12	23	65,7%
10	Al-A'la	12	23	65,7%
11	Al-Gasyiyah	12	23	65,7%

No	Surah	Sudah Hafal	Mengalami Kesulitan	Persentase Kesulitan
12	Al-Fajr	13	22	62,9%
13	Al-Balad	16	19	54,3%
14	Asy-Syams	18	17	48,6%
15	Al-Lail	18	17	48,6%
16	Ad-Duha	20	15	42,9%
17	Asy-Syarh	20	15	42,9%
18	At-Tin	20	15	42,9%
19	Al-'Alaq	20	15	42,9%
20	Al-Qadr	23	12	34,3%
21	Al-Bayyinah	23	12	34,3%
22	Az-Zalzalah	24	11	31,4%
23	Al-'Adiyat	24	11	31,4%
24	Al-Qari'ah	27	8	22,9%
25	At-Takatsur	28	7	20,0%
26	Al-'Asr	30	5	14,3%
27	Al-Humazah	30	5	14,3%
28	Al-Fil	32	3	8,6%
29	Al-Quraisy	32	3	8,6%
30	Al-Ma'un	32	3	8,6%
31	Al-Kautsar	33	2	5,7%

No	Surah	Sudah Hafal	Mengalami Kesulitan	Persentase Kesulitan
32	Al-Kafirun	33	2	5,7%
33	An-Nasr	33	2	5,7%
34	Al-Lahab	33	2	5,7%
35	Al-Ikhlâs	35	0	0,0%
36	Al-Falaq	35	0	0,0%
37	An-Nas	35	0	0,0%

Berdasarkan Tabel 1, surah An-Naba' dan Al-Mutaffifin memiliki persentase kesulitan tertinggi, 85,7%, dengan hanya 5 dari 35 siswa yang berhasil menghafalnya. Surah An-Nazi'at dan At-Takwir menunjukkan tingkat kesulitan sebesar **82,9%**. Surah-surah pendek seperti Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas, di sisi lain, memiliki persentase kesulitan kurang dari 5,7%. Surah-surah dengan panjang sedang, seperti 10–20 ayat, memiliki persentase kesulitan 42% hingga 65%. Ini menunjukkan bahwa panjang surah bukan satu-satunya faktor yang berpengaruh melainkan juga dipengaruhi oleh karakteristik dan intensitas muraja'ah yang dilakukan peserta didik juga berpengaruh.

Dari sudut pandang teori memori, kondisi tersebut meningkatkan beban kognitif, terutama bagi peserta didik TPQ yang baru saja belajar tajwid dan makhraj. Hafalan yang belum diperkuat melalui pengulangan secara teratur cenderung tidak tersimpan dalam memori jangka panjang. Akibatnya, peserta didik sering lupa kata-kata, tertukar kata, atau ragu untuk dalam melanjutkan hafalan. Oleh karena itu, keberhasilan menghafal Juz 30 sangat bergantung pada kesiapan peserta didik dan metode pembelajaran guru tahfiz.

A. Bentuk Kesulitan yang Dialami peserta didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik menghadapi kesulitan dalam menghafal Juz mencakup aspek bacaan, kognitif, dan afektif. Kesulitan-kesulitan ini saling terkait dan berdampak pada kualitas dan ketahanan hafalan siswa.

1. Kesulitan tajwid dan makhraj

Salah satu kendala utama dalam proses menghafal adalah kesulitan tajwid dan makhraj. Jika peserta didik belum menguasai pelafalan huruf dengan baik, mereka cenderung ragu dan harus mengulang ayat berulang kali. Surah panjang seperti An-Naba' dan An-Nazi'at paling sering mengalami kondisi ini. Temuan ini sejalan dengan Mustolih

(2022) yang menemukan bahwa kelemahan dalam tajwid dan makhraj berdampak langsung pada kelancaran dan ketahanan hafalan Al-Qur'an.²⁸

2. Mudah lupa ayat

Mudah lupa adalah kesulitan yang muncul akibat kurangnya muraja'ah yang konsisten. Peserta didik cenderung lebih berkonsentrasi pada penambahan hafalan baru dari pada mempertahankan hafalan lama. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Hasibuan dan ilmi (2023) yang menekankan bahwa rutinitas muraja'ah sangat penting untuk mempertahankan hafalan Al-Qur'an.²⁹

3. Bingung dengan ayat atau lafaz yang mirip

Beberapa surah dalam Juz 30 memiliki lafaz dan pola bunyi yang mirip, seperti dalam surah At-Takwir dan Al-Mutaffifin. Hal ini menyebabkan Peserta didik bingung dengan urutan ayat atau ragu untuk melanjutkan hafalan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Andika et al. (2024), yang menyatakan bahwa untuk menghindari kebingungan, ayat-ayat dengan struktur bunyi yang serupa membutuhkan strategi hafalan khusus.³⁰

4. Motivasi belajar yang rendah

Beberapa Peserta didik mengalami penurunan motivasi saat memasuki surah yang lebih panjang dan sulit. Menghafal dianggap sulit dan membosankan, sehingga Peserta didik tidak tertarik untuk terus melanjutkan hafalan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Fathurrohman (2022) yang menyatakan bahwa motivasi spiritual dan psikologis sangat penting untuk keberhasilan tahfiz.³¹

5. Muraja'ah yang tidak konsisten

Ketidakkonsistenan ini menyebabkan hafalan menjadi tidak kuat dan mudah hilang. Peserta didik cenderung berkonsentrasi pada hafalan baru dari pada mempertahankan hafalan lama, sehingga hafalan kurang baik. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan tahfiz tidak hanya ditentukan oleh metode, tetapi juga bagaimana peserta didik disiplin dalam mengelola waktu mereka.

²⁸ Mustolih, Dewi Purnama sari, and Jumira Warlizasusi, "Analisis Kesulitan Siswa Dalam Membaca Dan Menghapal AlQur'an (Studi Pada Siswa Di SD Negeri 120 Rejang Lebong)," *Jurnal Pendidikan Guru* 4, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v4i1.443>.

²⁹ Irma Dhani Hasibuan and Darul Ilmi, "Kesulitan Siswa Dalam Menghafal Ayat Di SMP Negeri 2 Sungai Pua," *Masaliq* 3, no. 2 (2023): 215–30, <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i2.891>.

³⁰ Rahmat Ramatul Andika et al., "Kesulitan Mahasiswa Prodi PAI Dalam Menghafal Al-Quran" *Jurnal ilmu tarbiyah dan keguruan* 2, no. 2 (2024): 360–68.

³¹ Azhari Fathurrohman, "Strategi Meningkatkan Motivasi Tahfiz Al-Qur'an Pada Pondok Pesantren," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 20, no. 1 (2022): 76–90, <https://doi.org/10.37216/tadib.v20i1.542>.

B. Strategi Guru Tahfiz dalam Mengatasi Kesulitan Menghafal Juz 30

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tahfiz di TPQ Madin Darussalam menerapkan berbagai strategi pembelajaran untuk membantu peserta didik menghadapi kesulitan hafalan. Strategi-strategi ini tidak hanya berfokus pada hafalan teknis tetapi juga penguatan motivasi dan membangun lingkungan belajar yang mendukung

1. Penerapan Metode Talaqqi

Metode talaqqi diterapkan dengan cara guru membacakan ayat secara langsung dan peserta didik menirukannya sesuai dengan kaidah tajwid dan makhraj. Strategi ini dinilai efektif terutama pada peserta didik yang menghadapi kesulitan dalam pelafalan huruf dan ayat yang memiliki lafaz yang mirip. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahim dan Siregar (2025), yang menyatakan bahwa metode talaqqi membantu peserta didik memperbaiki kesalahan bacaan mereka dan memperkuat hafalan mereka karena mereka mendengar guru secara langsung.³² Metode talaqqi menjadi penting di TPQ Madin Darussalam karena sebagian peserta didik masih berada pada tahap dasar kemampuan membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, pembelajaran hafalan yang dimulai dengan memperbaiki bacaan adalah tindakan yang tepat untuk menghindari kesalahan hafalan sejak awal.

2. Penguatan Muraja'ah secara terstruktur

Untuk meningkatkan ketahanan hafalan peserta didik, guru menekankan peserta didik agar konsisten dalam muraja'ah. Hasil penelitian ini mendukung temuan dari Septrianto (2025), yang menyatakan bahwa konsistensi muraja'ah memiliki dampak yang signifikan pada daya ingat dan kelancaran hafalan Al-Qur'an. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik lebih cenderung mengabaikan muraja'ah.³³ Oleh karena itu, guru tahfiz berusaha mengatur waktu muraja'ah secara lebih teratur agar peserta didik tidak hanya berkonsentrasi pada menambah hafalan baru tetapi juga mempertahankan hafalan yang sudah mereka miliki.

3. Penerapan Metode Tasmi'

Metode tasmi diterapkan dengan peserta didik menyetorkan hafalan mereka secara langsung kepada guru. Dengan cara ini, guru dapat menilai ketepatan hafalan, kelancaran bacaan, dan kesesuaian tajwid dan makhraj. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustolih (2022) yang menyatakan bahwa tasmi' efektif dalam menemukan kesalahan hafalan dan

³²

³³ Wahyu Septrianto et al., "Pendampingan Metode 4T 1 IM (Tasmi ', Tilawah , Tafhim , TIKRAR Dan Murojaah Untuk Peningkatan Hafalan Al-Qurán Peserta didik TPA Jannatul Firdaus Siman Ponorogo" 5, no. 1 (2025): 561–67.

meningkatkan kualitas bacaan peserta didik.³⁴ Peserta didik dalam penelitian ini didorong untuk mempersiapkan hafalan yang lebih baik sebelum diserahkan kepada guru, sehingga metode tasmi juga berfungsi sebagai sarana kontrol dan motivasi.

4. Pemberian Motivasi dan Penguatan Psikologis

Selain metode pembelajaran, guru tahfiz juga memberikan motivasi terus-menerus kepada peserta didik melalui nasihat, dukungan spiritual, dan penghargaan sederhana. Strategi ini sangat penting untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar peserta didik ketika mereka menghadapi surah-surah yang sulit.

5. Penguatan Dukungan Orang Tua dan Lingkungan Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tahfiz berusaha melibatkan orang tua dalam mendukung kegiatan muraja'ah di rumah. Dukungan orang tua menjadi faktor eksternal yang sangat penting untuk keberhasilan hafalan peserta didik. Temuan ini mendukung penelitian Yusuf et al. (2024) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dan lingkungan yang baik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di lembaga pendidikan nonformal.³⁵ Dengan adanya komunikasi antara guru dan orang tua, diharapkan peserta didik mendapatkan dukungan yang konsisten baik di lingkungan TPQ maupun di rumah, sehingga proses menghafal Al-Qur'an dapat berjalan dengan lebih baik.

V. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa peserta didik di TPQ Madin Darussalam Kecamatan Adiluwih menghadapi berbagai kesulitan saat menghafal Juz 30. Yang paling sulit adalah pada surah yang memiliki jumlah ayat yang lebih panjang dan memiliki lafaz dan bunyi yang mirip. Beberapa jenis kesulitan yang dihadapi Peserta didik adalah tidak menguasai tajwid dan makhraj dengan baik, mudah lupa, kebingungan dengan ayat yang serupa, dan muraja'ah yang tidak konsisten.

Faktor internal dan eksternal memengaruhi kesulitan menghafal Juz 30 pada peserta didik. Faktor internal termasuk motivasi yang tidak stabil, rasa malas, kemampuan membaca Al-Qur'an yang kurang baik, dan ketidakkonsistenan dalam muraja'ah. Faktor eksternal termasuk lingkungan belajar yang tidak kondusif, pengelolaan waktu yang buruk, penggunaan handphone yang berlebihan, dan kurangnya dukungan orang tua. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan tersebut adalah dengan pemberian

³⁴ Mustolih, Dewi Purnama sari, and Jumira Warlizasusi, "Analisis Kesulitan Siswa Dalam Membaca Dan Menghapal AlQur'an (Studi Pada Siswa Di SD Negeri 120 Rejang Lebong)," *Jurnal Pendidikan Guru* 4, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v4i1.443>.

³⁵ M Yusuf et al., "Pendampingan Pengelolaan Administrasi TPQ-Madin Menuju Lembaga Non Formal Berkualitas Di Desa Talun Rejoso Nganjuk," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2024): 10–27.

motivasi kepada Peserta didik, penerapan metode talaqqi, muraja'ah, dan tasmi' secara berkelanjutan, pengaturan waktu belajar, serta penciptaan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif. Upaya ini berkontribusi dalam meningkatkan kualitas dan ketahanan hafalan peserta didik terhadap Al-Qur'an Juz 30.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, R. S., & Putri, E. Y. (2025). Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dalam mengikuti mata pelajaran dasar-dasar busana siswa kelas X busana SMKN 8 Padang. *Jurnal Balitbangda Lampung*, 13(3), 1–12.
- Agustina, M., & Y. N. (2023). Strategi peningkatan minat menghafal Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Arrahmah Curup. *Jurnal Kependidikan*, 14(1), 9–13.
- Al-Hafidz, A. W. (2005). *Bimbingan praktis menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Andika, R. R., et al. (2024). Kesulitan mahasiswa Prodi PAI dalam menghafal Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 2(2), 360–368.
- Fathurrohman, A. (2022). Strategi meningkatkan motivasi tahfiz Al-Qur'an pada pondok pesantren. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 20(1), 76–90. <https://doi.org/10.37216/tadib.v20i1.542>
- Hasibuan, I. D., & Ilmi, D. (2023). Kesulitan siswa dalam menghafal ayat di SMP Negeri 2 Sungai Pua. *Masaliq*, 3(2), 215–230. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i2.891>
- Hasibuan, N. F., & Handayani, A. P. (2025). Analisis faktor-faktor penyebab siswa kesulitan dalam menghafal. *Intelek Insan Cendikia*, 2(4), 6470–6477.
- Kusnan, et al. (2025). Sosialisasi metode cara cepat menghafal Al-Qur'an untuk anak usia dini di Yayasan Kelas Cerdas Satria Mekar Tambun Utara Bekasi. *Kajian Agama Islam*, 9(1), 44–50.
- Mauliddiyah, N. L. (2021). Perkembangan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) di Kebon Sikep Gedangan Sidoarjo tahun 1990–2015. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(2), 1–6.
- Masagus, & F., Y. H. A. (2015). *Quantum tahfidz: Metode cepat dan mudah menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Emir.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). California: SAGE Publications.

- Mustolih, P. S., & Warlizasusi, J. (2022). Analisis kesulitan siswa dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an (Studi pada siswa di SD Negeri 120 Rejang Lebong). *Jurnal Pendidikan Guru*, 4(1). <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v4i1.443>
- Putra, B., & Hayati, H. (2023). Problematika peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an di MAN 3 Agam Kubang Putih. *Anwarul*, 3(1), 97–104. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i1.848>
- Putri, R. H. (2022). *Analisis kesulitan menghafal Al-Qur'an pada siswa di SDIT Cahaya Makkah Kabupaten Pasaman Barat* (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri Batu Sangkar.
- Rahim, A., & Siregar, B. (2025). Analisis metode guru tahfiz dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5, 6035–6043.
- Septianto, W., et al. (2025). Pendampingan metode 4T 1 IM (tasmi', tilawah, tafhim, tiktir, dan murojaah) untuk peningkatan hafalan Al-Qur'an peserta didik TPA Jannatul Firdaus Siman Ponorogo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 561–567.
- Slameto. (1988). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sodiq, A. M., & Widjanarko, M. (2023). Strategi coping pada santri penghafal Al-Qur'an 30 juz di Kudus. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 8(3), 186–192.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin, E., Satrio, M., Sawaluddin, A., & Damayanti, S. (2024). Problematika peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an di Lembaga Tahfiz Al-Qur'an Tunas Hafizah Sihitang Padangsidempuan. *Jurnal Al-Qur'an dan Hadis*, 1(3).
- Utami, T. (2020). *Problematika santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pesantren Tahfiz Alif Ciputat Tangerang* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Viktorini. (2024). *Pengaruh hafalan Juz Amma terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas IX SMP Telkom Purwokerto* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Wahdini, S. R., et al. (2023). *Problematika menghafal Al-Qur'an mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Wiyanda, M. W. I., & Nurfajriani, V. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 10(17), 823–826.

- Yusuf, M., et al. (2024). Pendampingan pengelolaan administrasi TPQ-Madin menuju lembaga nonformal berkualitas di Desa Talun Rejoso Nganjuk. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 10–27.
- Zulfa, W., Zahra, I., Ifadah, L., & Suwandi, M. A. (2025). Optimizing Juz 30 memorization through traditional Qur'anic methods: Tasmi' and muroja'ah at Baitul Huda. *Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 2, 63–68.